



FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA DISKRIMINASI GENDER PADA PEREMPUAN PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI DUSUN X DESA SEI ROTAN TAHUN 2018

Maya Sari
Staf Pengajar Akademi Kebidanan Harapan Mama Deli Serdang
1110mayasari@gmail.com

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya diskriminasi gender berdasarkan pekerjaan, pendidikan dan adat merupakan bagian penting guna mengetahui pengetahuan keluarga tentang Penyebab Terjadinya Diskriminasi Gender pada PUS terutama pada perempuan di Desa Sei Rotan Dusun X Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Analisa data dilakukan secara univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian, dengan melihat persentase data yang dikumpulkan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan akan dilanjutkan dengan membahas hasil penelitian dengan mengoptimalkan teori dan perpustakaan yang ada serta membuat dengan pertanyaan. Dari penelitian ini didapat hasil kasus diskriminasi pasangan usia subur berdasarkan pekerjaan ditemukan sebanyak 23 kasus (58,9%) dan yang paling sedikit pada pekerjaan sebanyak 16 kasus (41,1%), berdasarkan pendidikan sebanyak 17 responden (43,5), yang berpendidikan sedang sebanyak 15 responden (38,5%), dan minoritas yang berpendidikan tinggi sebanyak 7 responden (18%) dan berdasarkan adat-istiadat/kebudayaan mayoritas yang bersuku Jawa sebanyak 25 responden (64%), yang bersuku Batak sebanyak 6 responden (15%), dan minoritas yang bersuku Minang sebanyak 8 responden (21%).

Kata Kunci : Diskriminasi Gender, Perempuan, Pasangan Usia Subur

LATAR BELAKANG

Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lain. Diskriminasi juga terjadi dalam peran gender. Sebenarnya inti diskriminasi adalah perlakuan berbeda. Akibat pelekatan sifat-sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (diskriminasi) gender (Fahriar, 2012).

Diskriminasi hampir terjadi pada setiap periode sejarah. Dalam lintasan sejarah, setiap kelompok masyarakat mempunyai konsepsi ideologis tentang jenis kelamin. Di beberapa kelompok

masyarakat, jenis kelamin di gunakan sebagai kriteria yang penting dalam pembagian kerja. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut membagi peran, tugas, dan kerja berdasarkan jenis kelamin, meskipun sebagian di antaranya ada yang di pandang cocok dan wajar untuk dilakukan oleh kedua jenis kelamin. Pembagian tersebut adalah awal mula dari muncul nya diskriminasi gender (Fahriar, 2012).

Diskriminasi terhadap kaum perempuan bukan hanya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra juga banyak digambarkan tentang kehidupan perempuan yang berperan sebagai penderita. Endraswarsa



mengatakan perempuan dimata laki-laki dan juga dimata sastrawan pria sekedar obyek. Konsep ini telah membelenggu sehingga mendorong perempuan ke sudut keterpurukan nasib. Dalam novel thousand strahlende sonnen, berisi tentang kehidupan wanita yang hidup di Negara Afganistan. Novel karya Khaled Hosseini ini bercerita tentang segala ketidakadilan gender yang terjadi di Negara timur tengah menganut sistem patrilineal, yaitu sistem hubungan keturunan melalui garis kerabat pria (Widyastuti, dkk 2013).

Menurut hasil Penelitian Melati, 2013 tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan adalah fakta angka bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan adalah hal yang genting dengan kekerasan yang sering kali terjadi adalah kekerasan domestic yang pelakunya berasal dari lingkungan dekat korban sendiri.

Menurut hasil penelitian Olivia, 2011 tentang Perbedaan pria dan wanita yang pada hakikatnya hanya merupakan perbedaan karakteristik biologis (jenis kelamin) dipertajam melalui proses sosialisasi sehingga menuntun pada berbagai praktik diskriminasi terhadap wanita di berbagai bidang. Dalam jurnal ini diketahui bahwa diskriminasi menyebabkan representasi wanita dalam ekonomi menurun dan mengakibatkan kerugian baik secara material maupun spiritual. Kerugian itu antara lain membuat pasar tenaga kerja kurang kompetitif karena mereka menjadi kurang termotivasi dan secara emosional kurang sehat akibat penolakan yang dialaminya.

Menurut hasil penelitian Damardono, dkk 2014 tentang pergeseran wacana diskriminasi terhadap perempuan menjadi kekerasan terhadap perempuan dalam hukum positif dan studi perempuan di Indonesia. Pergeseran wacana itu juga mengubah bentuk-bentuk kasus hukum berbasis gender. Akibatnya adalah apabila wacana diskriminasi diarahkan pada upaya memperjuangkan kesetaraan, maka sejak itu para feminis Indonesia seperti melupakan perjuangan kesetaraan gender. Mereka seperti sibuk

mengurangi jumlah dan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang tak dengan sendirinya akan bermuara pada kesetaraan gender. Pada bagian akhir tulisan ini akan membahas makna pergeseran wacana tersebut bagi perjuangan feminisme di Indonesia.

Menurut hasil penelitian Andari 2011, tentang Analisis viktimisasi structural terhadap tiga korban perdagangan perempuan dan anak adalah : (1) kesadaran atas perkembangan dan frekuensi dimana wanita menjadi korban seringkali diabaikan, (2) sifat dari viktimisasi tersebut berbeda untuk kejahatan yang berhubungan dengan korban wanita (pemukulan dan pemerkosaan). Berdasarkan hal tersebut, perkembangan dan frekuensi dariviktimisasi seksual dan pemukulan jarang sekali dilaporkan polisi.

Menurut hasil penelitian Poerwandari 2011, tentang kekerasan terhadap perempuan tinjauan psikologis yaitu : (1) Korban memprovokasi pelaku, (2) Perempuan dapat menghindari terjadinya perkosaan, (3) perempuan mengaku diperkosa untuk membalas dendam, mendapat santunan karena ia punya karakteristik khusus, (4) perkosaan hanya terjadi di daerah asing/*slum* di malam hari, (5) perkosaan dilakukan oleh laki-laki yang sakit atau kriminal, (6) laki-laki yang sopan dapat terangsang untuk memperkosa karena terprovokasi tindakan atau pakaian yang dikenakan perempuan, (7) perkosaan terjadi karena pelaku tidak dapat mengendalikan implus-implus seksualnya. Padahal, perkosaan yang sering terjadi dan sering kali tidak dilaporkan adalah perkosaan yang dilakukan oleh orang terdekat dan jarang dilaporkan karena dianggap aib.

Menurut hasil penelitian Suryadi 2001, tentang ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di lihat dari rendahnya tingkat pendidikan penduduk perempuan akan menyebabkan perempuan belum bisa berperan lebih besar dalam pembangunan. Peningkatan taraf pendidikan dan hilangnya diskriminasi gender dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan dalam



pembangunan dan ikut menentukan kebijakan dibidang ekonomi, sosial dan politik. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan diharapkan akan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia. Perempuan yang berpendidikan tinggi mampu membuat keluarganya lebih sehat dan memberikan pendidikan yang lebih bermutu pada anaknya. Selain itu perempuan berpendidikan tinggi memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya, perempuan yang pendidikannya rendah akan lebih rentan dan ekonomi yang cenderung lebih rendah dan cenderung di kebawahkan oleh laki-laki. Contohnya seperti penduduk yang tamat sarjana (S1) perbandingan antara laki-laki dan perempuan 6,7% : 4,9%. Hal ini di picu oleh beberapa faktor antara lain : adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan kedapur.

Menurut hasil penelitian Abdullah 2012 khususnya suku Jawa yang dimana istilah wanita itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti *wani ditata* (berani ditata) dimana perempuan Jawa tidak boleh melebihi suami, istri tidak boleh mempermalukan suami. Istri harus selalu menghormati dan menghargai suami, menempatkan suami begitu tinggi, dan memenuhi segala kebutuhan suami maka muncul istilah *konco wingking* dimana perempuan hanya sebagai pendamping atau berada dibelakang laki-laki.

Menurut hasil penelitian khotimah 2009, tentang ketidaksetaraan gender dalam sector pekerjaan yaitu perempuan harus bekerja untuk mempertahankan hidup menyokong subtensi dan pendapatan keluarga, tetapi akses mereka terhadap keterampilan dan secara produksi lain terbatas dibanding laki-laki. Ini berpengaruh pada upah mereka yang lebih rendah dibanding laki-laki. Yang berakibat pula wanita merasa dirugikan dalam pekerjaan ini.

Berdasarkan hasil survey yang di peroleh ada 156 Perempuan PUS Dusun X Desa Sei Rotan tahun 2016, dari hasil wawancara dengan 5 orang perempuan PUS yang mengalami Diskriminasi

Gender seperti peran ganda wanita dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Maka penulis bermaksud melakukan penelitian guna mengetahui pengetahuan keluarga tentang Penyebab Terjadinya Diskriminasi Gender pada PUS terutama pada perempuan di Desa Sei Rotan Dusun X Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui penyebab terjadinya diskriminasi gender berdasarkan pekerjaan.
- Untuk mengetahui penyebab terjadinya diskriminasi gender berdasarkan pendidikan.

Untuk mengetahui penyebab terjadinya diskriminasi gender berdasarkan adat istiadat/budaya

MANFAAT PENELITIAN

Untuk melihat secara jelas faktor-faktor yang mungkin terjadi akibat diskriminasi gender, dan memberikan pengetahuan masyarakat tentang diskriminasi gender untuk penyelesaian permasalahan dalam masyarakat

METODOLOGI PENELITIAN

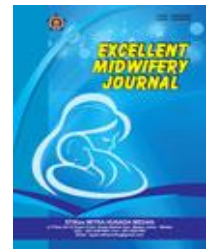
Jenis penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan *deskriptif* yang bermaksud untuk mendapatkan factor-factor penyebab terjadinya diskriminasi gender pada PUS khususnya perempuan di Desa Sei Rotan Dusun X Tahun 2018.

Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian di Dusun X Desa Sei Rotan Tahun 2018 dengan alasan masih banyak perempuan mengalami diskriminasi gender seperti peran ganda wanita dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) .

1. Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada Maret-Juli 2018, dimulai dari pengajuan judul, penulisan pustaka, konsultasi dengan dosen pembimbing, melakukan survey



data penelitian, melaksanakan dan hasil penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari responden melalui kuisioner, yang berisikan pertanyaan dalam bentuk choice sederhana sebanyak 20 pertanyaan.

Analisa data dilakukan secara univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian, dengan melihat persentase data yang dikumpulkan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan akan dilanjutkan dengan membahas hasil penelitian dengan mengoptimalkan teori dan perpustakaan yang ada.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang factor-faktor yang penyebab terjadinya diskriminasi gender pada perempuan pasangan usia subur di dusun X desa Sei Rotan. Tahun 2018.

1. Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Diskriminasi Gender Pada Perempuan Pasangan Usia Subur Berdasarkan Pekerjaan.

No	Pekerjaan	Jumlah	(%)
1.	Bekerja	23 Orang	58,9%
2.	Tidak Bekerja	16 Orang	41,1%
3.	Jumlah	39 Orang	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat bahwa dari 39 responden mayoritas yang bekerja sebanyak 23 responden (58,1%), dan minoritas yang tidak bekerja sebanyak 16 responden (41,1%).

2. Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Diskriminasi Gender Pada Perempuan Pasangan Usia Subur Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	(%)
1.	SD	12 Orang	30,7%
2.	SMP	5 Orang	12,8 %
3.	SMA	15 Orang	38,5%
4.	S1	7 Orang	17,9%
	Jumlah	39 Orang	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat bahwa dari 39 responden mayoritas yang berpendidikan SMA sebanyak 15 responden (38,5%), yang berpendidikan SD sebanyak 12 responden (30,7%), dan yang berpendidikan sebanyak 7 responden (18%).

3. Berdasarkan Adat Istiadat

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Diskriminasi Gender Pada Perempuan Pasangan Usia Subur Berdasarkan Adat Istiadat

No	Adat Istiadat	Jumlah	(%)
1.	Jawa	25 Orang	64%
2.	Batak	6 Orang	15%
3.	Minang	8 Orang	21%
	Jumlah	39 Orang	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat bahwa dari 39 responden mayoritas yang bersuku jawa sebanyak 25 responden(64%), yang bersuku batak sebanyak 6 responden(15%), dan minoritas yang bersuku minang sebanyak 7 responden (21%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Dusun X Desa Sei Rotan tahun 2018 dengan judul -faktor penyebab terjadinya diskriminasi gender di Dusun X Desa Sei Rotan tahun 2016, yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan Pekerjaan

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa kasus perempuan pasangan usia subur dengan diskriminasi gender berdasarkan pekerjaan sebanyak 23 responden (58,1%), dan minoritas yang tidak bekerja sebanyak 16 responden (41,1%) .

Berdasarkan hasil penelitian masih banyak perempuan yang bekerja dan merasa dirugikan dalam kehidupan rumah tangga karena istri bekerja diluar dan juga bekerja di rumah.



Menurut hasil penelitian khotimah 2009, tentang ketidaksetaraan gender dalam sector pekerjaan yaitu perempuan harus bekerja untuk mempertahankan hidup menyokong subtensi dan pendapatan keluarga, tetapi akses mereka terhadap keterampilan dan secara produksi lain terbatas dibanding laki-laki. Ini berpengaruh pada upah mereka yang lebih rendah dibanding laki-laki. Yang berakibat pula wanita merasa dirugikan dalam pekerjaan ini.

2. Berdasarkan Pendidikan

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa kasus diskriminasi gender pada perempuan pasangan usia subur berdasarkan pendidikan mayoritas yang berpendidikan rendah sebanyak 17 responden(43,5), yang berpendidikan sedang sebanyak 15 responden(38,5%), dan minoritas yang berpendidikan tinggi sebanyak 7 responden (18%).

Menurut hasil penelitian Suryadi 2001, tentang ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di lihat dari rendahnya tingkat pendidikan penduduk perempuan akan menyebabkan perempuan belum bisa berperan lebih besar dalam pembangunan. Peningkatan taraf pendidikan dan hilangnya diskriminasi gender dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan dalam pembangunan dan ikut menentukan kebijakan dibidang ekonomi, sosial dan politik. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan diharapkan akan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia. Perempuan yang berpendidikan tinggi mampu membuat keluarganya lebih sehat dan memberikan pendidikan yang lebih bermutu pada anaknya. Selain itu perempuan berpendidikan tinggi memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya, perempuan yang pendidikannya rendah akan lebih rentan dan ekonomi yang cenderung lebih rendah dan cenderung di kebawahkan oleh laki-laki. Hal ini di picu oleh beberapa factor antara lain : adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan kedapur.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Veronika (2013) tentang kesenjangan perempuan mendapat pendidikan pada Masyarakat Pedesanan yaitu faktor ekonomi, budaya, lingkungan, pergaulan, pola pikir, serta sarana dan prasarana pendidikan yang minim. Hal tersebut dilihat dari cara pandangan masyarakat yang masih menganggap bahwa tugas perempuan hanya mengurus rumah tangga.

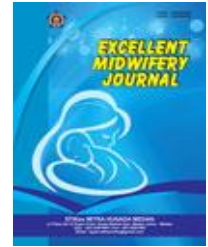
Menurut peneliti hasil penelitian sesuai dengan teori, hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan perempuan, dengan pendidikan yang rendah mereka menyadari kekurangan sehingga berakhir dengan kekerasan dalam rumah tangga.

Hal diatas sesuai dengan teori Mubarak (2012,hl.83) pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka mendapatkan informasi dan sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nila-nilai yang baru dikenalkan.

3. Berdasarkan Adat Istiadat

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa kasus diskriminasi gender pada perempuan pasangan usia subur berdasarkan adat-istiadat/kebudayaan mayoritas yang bersuku jawa sebanyak 25 responden(64%), yang bersuku batak sebanyak 6 responden(15%), dan minoritas yang bersuku minang sebanyak 8 responden (21%).

Menurut hasil penelitian Abdullah 2012 khususnya suku Jawa yang dimana istilah wanita itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti *wani ditata* (berani ditata) dimana perempuan Jawa tidak boleh melebihi suami, istri tidak boleh mempermalukan suami. Istri harus selalu menghormati dan menghargai suami, menempatkan suami begitu tinggi, dan memenuhi segala kebutuhan suami maka muncul istilah *konco wingking* dimana perempuan hanya sebagai



pendamping atau berada dibelakang laki-laki.

Menurut peneliti hasil penelitian perempuan dengan suku Jawa lebih banyak mengalami diskriminasi gender dalam setiap pengambilan keputusan dikarenakan istri selalu menurut apa kata suami dan dalam adat Jawa perempuannya dikenal dengan kata lembut sedangkan suku Minang dan Batak sedikit mengalami diskriminasi gender dikarenakan mereka lebih tegas dalam pengambilan keputusan yang diselesaikan secara kedua belah pihak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang factor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi gender pada perempuan pasangan usia subur di dusun X desa Sei Rotan tahun 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kasus perempuan pasangan usia subur dengan diskriminasi gender berdasarkan pekerjaan yang paling banyak ditemukan sebanyak 23 kasus (58,9%) dan yang paling sedikit pada pekerjaan sebanyak 16 kasus (41,1%).
2. Kasus diskriminasi gender pada perempuan pasangan usia subur berdasarkan pendidikan mayoritas yang berpendidikan rendah sebanyak 17 responden(43,5), yang berpendidikan sedang sebanyak 15 responden(38,5%), dan minoritas yang berpendidikan tinggi sebanyak 7 responden (18%).
3. Kasus diskriminasi gender pada perempuan pasangan usia subur berdasarkan adat-istiadat/kebudayaan mayoritas yang bersuku jawa sebanyak 25 responden(64%), yang bersuku batak sebanyak 6 responden(15%), dan minoritas yang bersuku minang sebanyak 8 responden (21%).

SARAN

1. Disarankan kepada pihak dusun X desa Sei Rotan agar memberikan pengarahan kepada perempuan pasangan usia subur tentang fakto-

faktor penyebab terjadinya diskriminasi gender dan melengkapi data secara akurasi, sehingga dapat mempermudah penelitian dimasa mendatang.

2. Disarankan kepada ibu-ibu usia reproduksi khususnya ibu pasangan usia subur untuk lebih meningkatkan pengetahuannya supaya tidak direndahkan lagi dengan pasangannya.
3. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang factor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi gender pada perempuan pasangan usia subur supaya dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitiannya dan dapat memperluas aspek yang diteliti untuk menciptakan kesempurnaan dalam pencapaian ilmu pengetahuan baik yang bersifat analitik dan eksperimentasi.

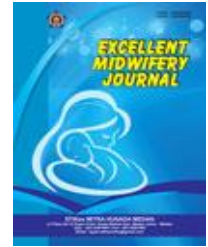
DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah 2012, *Gender dalam Kebudayaan*http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=2260 diakses pada hari senin, pukul 20.32
- Amasari (Member of PSG LAIN), *Laporan Penelitian Pendidikan Berujatuaan Gender*, (Banjannasin: IAIN Antasari, 2005).
- A.Nunuk Prasetyo Murniati. 1998. *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogya: Kanisus <http://www.setneg.go.id/index2.php?option=comcontent&do> diakses pada hari senin, pukul 20.32
- Danardono Donny, dkk 2014, *Diskriminasi kekerasan dan hilangnya Hasrat atas Kesetaraan Gender*. donnydanardono@yahoo.com, kopurwoko.jp@gmail.com onovenatius@yahoo.com di akses tanggal 19 Desember pukul 20.14
- Fariar, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Alpha, 2005).

Excellent Midwifery Journal

Volume 2 No. 1, April 2019

ISSN: 26209829 (Online) ISSN: 2620-8237 (Cetak)



Khotimah 2003. *Persoalan Kesetaraan Gender dalam Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Dimuat dalam Jurnal ITB Visual Art vol 1 [http:// journal.itb.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/1082/994](http://journal.itb.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/1082/994) diakses pada hari Rabu, 10 Juni pukul 21.14